

Teodolita

JURNAL ILMU-ILMU TEKNIK

VOL. 15 NO. 2, Desember 2014

- ↪ **Orientasi Dan Hirarki Pada Tata Ruang Permukiman ABOGE Cikakak Di Wangon, Banyumas** *Wita Widyandini, Dwi Jati Lestariningsih*
- ↪ **Persepsi Remaja Terhadap Atribut Kenyamanan Pada Setting Alun-alun Purwokerto** *Yohanes Wahyu D.Y*
- ↪ **Pengaruh Penggunaan Semen Pada Komposisi Campuran Beton Terhadap Kuat Tekan Beton** *Taufik Dwi Laksono*
- ↪ **Analisa Tingkat Pelayanan Jalan Akibat Pertumbuhan Lalu Lintas Di Kabupaten Purbalingga Untuk Tahun Sekarang Berdasarkan "IHCM.85"** *Pingit Broto Atmadi*
- ↪ **Analisis Kapasitas Ruang Parkir Pada RSUD Banyumas** *Dwi Sri Wiyanti*
- ↪ **Mengatasi Bahaya Petir dan Proteksi Petir Gedung Bertingkat** *Dody Wahjudi*
- ↪ **Papan Reklame: Suatu Dilema Antara Aspek Ekonomi dan Estetika Kota** *Dwi Jati Lestariningsih, Yohana Nursruwening*
- ↪ **Identifikasi Benda Menggunakan Metode Pencocokan Template** *Kholistianingsih*

UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Teodolita

Vol. 15

NO. 2

Hlm. 1 - 89

ISSN
1411-1586

Purwokerto
Desember 2014

Diterbitkan oleh Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

JURNAL TEODOLITA

VOL. 15 NO. 2, Desember 2014

ISSN 1411-1586

DAFTAR ISI

Orientasi Dan Hirarki Pada Tata Ruang Permukiman ABOGE Cikakak Di Wangon, Banyumas.....	1 - 10
<i>Wita Widyandini, Dwi Jati Lestariningsih</i>	
Persepsi Remaja Terhadap Atribut Kenyamanan Pada Setting Alun-alun Purwokerto.....	11 - 23
<i>Yohanes Wahyu D.Y</i>	
Pengaruh Penggunaan Semen Pada Komposisi Campuran Beton Terhadap Kuat Tekan Beton.....	24 - 33
<i>Taufik Dwi Laksono</i>	
Analisa Tingkat Pelayanan Jalan Akibat Pertumbuhan Lalu Lintas Di Kabupaten Purbalingga Untuk Tahun Sekarang Berdasarkan "IHCM.85"	34 - 44
<i>Pingit Broto Atmadi</i>	
Analisis Kapasitas Ruang Parkir Pada RSUD Banyumas.....	45 - 56
<i>Dwi Sri Wiyanti</i>	
Mengatasi Bahaya Petir dan Proteksi Petir Gedung Bertingkat.....	57 - 70
<i>Dody Wahjudi</i>	
Papan Reklame: Suatu Dilema Antara Aspek Ekonomi dan Estetika Kota.....	71 - 79
<i>Dwi Jati Lestariningsih, Yohana Nursruwening</i>	
Identifikasi Benda Menggunakan Metode Pencocokan <i>Template</i>.....	80 - 89
<i>Kholistianingsih</i>	

JURNAL TEODOLITA

VOL. 15 NO. 2, Desember 2014

ISSN 1411-1586

HALAMAN REDAKSI

Jurnal Teodolita adalah jurnal ilmiah fakultas teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto yang merupakan wadah informasi berupa hasil penelitian, studi literatur maupun karya ilmiah terkait. Jurnal Teodolita terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Pemimpin Redaksi : Taufik Dwi Laksono, ST MT

Sekretaris : Dwi Sri Wiyanti, ST MT

Bendahara : Basuki, ST MT

Editor : Drs. Susatyo Adhi Pramono, M.Si

Tim Reviewer : Taufik Dwi Laksono, ST MT

Iwan Rustendi, ST MT

Yohana Nursruwening, ST MT

Wita Widyandini, ST MT

Priyono Yulianto, ST MT

Kholistianingsih, ST MT

Alamat Redaksi : Sekretariat Jurnal Teodolita

Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Karangsalam-Beji Purwokerto

Telp 0281 633629

Email : teodolitaunwiku@yahoo.co.id :

Tim Redaksi berhak untuk memutuskan menyangkut kelayakan tulisan ilmiah yang dikirim oleh penulis. Naskah yang di muat merupakan tanggungjawab penulis sepenuhnya dan tidak berkaitan dengan Tim Redaksi.

ORIENTASI DAN HIRARKI PADA TATA RUANG PERMUKIMAN ABOGE CIKAKAK DI WANGON, BANYUMAS

Wita Widyandini & Dwi Jati Lestariningsih

ABSTRAKSI

Permukiman komunitas Aboge di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas dapat dikatakan sebagai permukiman yang usianya cukup tua, karena permukiman ini lahir bersamaan dengan berdirinya Masjid Saka Tunggal Cikakak pada tahun 1288 H atau 1522 M. Permukiman ini memiliki elemen tata ruang yang meliputi: mesjid, makam, pelataran, rumah adat, hunian/tempat tinggal, sumber mata air, dan hutan. Kesemua elemen-elemen permukiman tersebut membentuk suatu tata ruang tersendiri yang memiliki orientasi dan hirarki tertentu. Untuk itulah, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui arah orientasi serta tingkatan hirarki elemen-elemen tata ruang pada permukiman komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas.

Karena tujuan penelitian ini adalah menggali dan menemukan orientasi dan hirarki suatu tata ruang permukiman, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode analisisnya menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu: survei atau pengamatan langsung ke permukiman komunitas Islam Aboge, wawancara dengan perangkat Desa Cikakak dan tokoh komunitas Islam Aboge, serta dengan melakukan dokumentasi yang berupa foto, pengukuran, dan pemetaan permukiman.

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa orientasi hunian rumah tinggal di permukiman Aboge Cikakak terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu : orientasi rumah adat kuncen ke arah Utara-Selatan, orientasi rumah tinggal warga di sekitar mesjid ke arah Utara-Selatan-Barat, sedangkan orientasi rumah warga di luar radius 100 meter dari mesjid adalah bebas dapat ke arah Utara-Selatan-Timur-Barat. Sedangkan untuk hirarki pada permukiman Aboge Cikakak diperoleh kesimpulan bahwa hirarki tertinggi ada di makam, kemudian mesjid dan rumah adat kuncen, selanjutnya rumah tinggal warga, dan hirarki terendah ada di persawahan sebagai lahan mata pencaharian sebagian besar komunitas Aboge Cikakak.

Keyword : Orientasi, hirarki, tata ruang, permukiman Aboge

A. Pendahuluan

Komunitas Islam Aboge sebagai bagian dari komunitas *Kejawen* cukup banyak tersebar di Kabupaten Banyumas, salah satunya di Desa Cikakak Kecamatan Wangon. Di Desa Cikakak, komunitas ini berjumlah sekitar 50% dari total jumlah penduduk Desa

Cikakak. Mereka terutama tinggal di Grumbul Pekuncen di sekitar Masjid Saka Tunggal Cikakak dan membentuk suatu permukiman dengan pola tata ruang yang unik.

Permukiman *Aboge* Cikakak ini memiliki elemen tata ruang yang meliputi: mesjid, makam, pelataran, rumah adat, hunian/tempat tinggal, sumber mata air, dan hutan. Kesemua elemen-elemen permukiman tersebut membentuk suatu pola tata ruang tersendiri yang memiliki orientasi dan hirarki tertentu. Untuk itulah, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui arah orientasi serta tingkatan hirarki elemen-elemen tata ruang pada permukiman komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas.

Karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan arah orientasi serta tingkatan hirarki elemen-elemen tata ruang pada permukiman komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Untuk menganalisis datanya menggunakan metode deskriptif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan survei atau pengamatan langsung ke permukiman Islam *Aboge* Cikakak; wawancara dengan Perangkat Desa Cikakak dan tokoh komunitas Islam *Aboge* yaitu Kuncen sekaligus Imam Masjid Saka Tunggal Cikakak; serta dengan melakukan dokumentasi yang berupa foto dan pengukuran.

Tulisan dengan judul “Orientasi dan Hirarki Pada Tata Ruang Permukiman Komunitas *Aboge* di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas” ini merupakan bagian dari penelitian dengan judul “Pola Tata Ruang Permukiman Islam *Aboge* di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas” karya Wita Widyandini & Dwi Jati Lestariningsih (2014). Sesuai dengan judul tulisan, maka pembahasan dititikberatkan pada orientasi dan hirarki elemen-elemen tata ruang permukiman *Aboge* Cikakak tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian permukiman menurut UU No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman akan selalu berkaitan dengan perumahan, karena rumah merupakan salah satu elemen yang membentuk suatu permukiman. Menurut Doxiadis dalam Antariksa (2011), dijelaskan bahwa unsur-unsur suatu permukiman terdiri dari *nature, man, society, shell*, dan

networks. *Nature* merupakan alam fisik dimana permukiman tersebut ada, *man* adalah manusia yang menempati permukiman, *society* merupakan kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di dalamnya sebagai suatu komunitas, *shell* sebagai bangunan baik itu rumah, fasilitas umum, pusat perdagangan dan pemerintahan, dan *networks* sebagai jaringan atau utilitas yang terdapat pada suatu permukiman. Jadi dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan alam dengan segala fasilitas yang ada di dalamnya, dimana alam tersebut dihuni oleh manusia sebagai suatu komunitas sosial.

Pada permukiman tradisional, aturan-aturan adat masih dipegang teguh oleh masyarakatnya, seperti yang dijelaskan oleh Yudohusodo, dkk (1991 : 256), bahwa kebanyakan desa-desa tradisional memiliki aturan-aturan kuat yang telah diciptakan seringkali mempunyai nilai penataan lingkungan dan bangunan yang cukup tinggi, ditinjau dari sudut ilmu arsitektur dan ilmu tata lingkungan. Pernyataan Yudohusodo, dkk, ini juga sejalan dengan Sasongko (2003 : 70-72), yang menjelaskan bahwa suatu permukiman tradisional masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama, contohnya saat menentukan hari baik untuk membangun, posisi rumah anak terhadap rumah orang tua, bahkan pembentukan rumpun keluarga dan dasan (dusun) pun memiliki aturan-aturan tertentu.

Aturan-aturan adat tersebut salah satunya tentang orientasi dan hirarki elemen tata ruang suatu permukiman tradisional. Orientasi menurut Soepadi (1997 : 17), adalah hal-hal yang menarik bagi kita di dalam mengarahkan rancangan kita. Sehingga dapat dikatakan orientasi adalah arah pandang atau arah hadap suatu bangunan. Selanjutnya Soepadi menjelaskan bahwa arah hadap suatu bangunan dapat berorientasi kepada garis edar matahari, potensi-potensi terdekat, maupun arah pandangan tertentu. Suatu bangunan pada permukiman tradisional biasanya berorientasi pada satu unsur yang memiliki arti atau nilai khusus bagi lingkungan permukiman tersebut. Sedangkan hirarki pada suatu permukiman tradisional berkaitan erat dengan tingkat kesakralan suatu elemen tata ruang permukiman. Dijelaskan oleh Ching (1993 : 351), bahwa lokasi-lokasi yang dianggap penting secara hirarkis dapat berupa akhiran suatu organisasi linear, pusat suatu organisasi simetris, fokus dari organisasi terpusat atau radial, serta dapat juga terletak di atas, di bawah, atau di depan suatu komposisi.

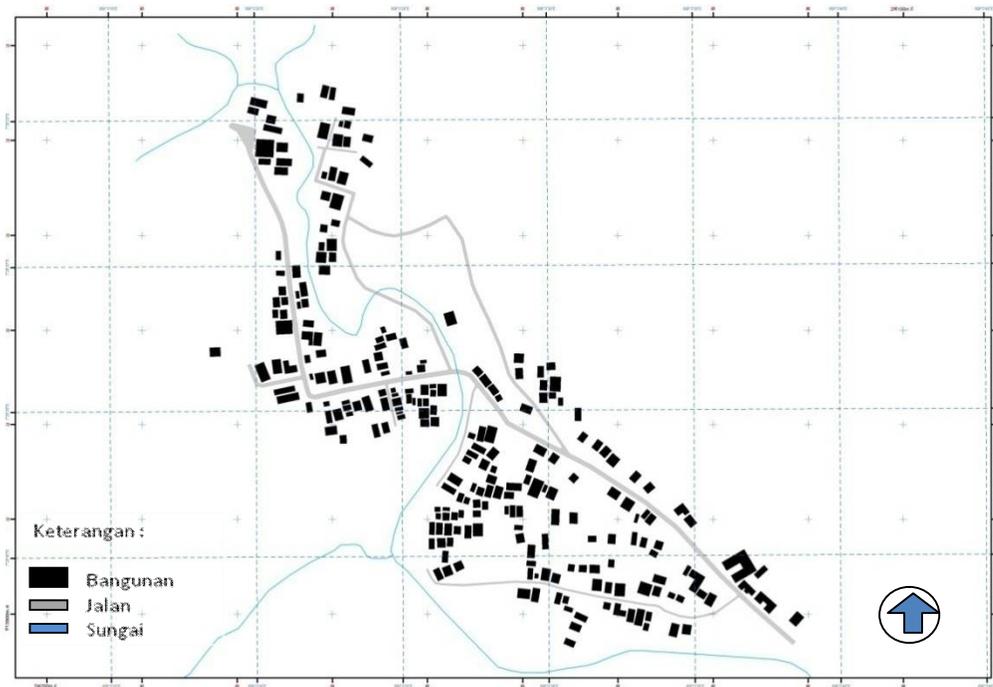
C. Metodologi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan menemukan arah orientasi serta tingkatan hirarki elemen-elemen tata ruang pada permukiman komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas. Karena tujuan penelitian adalah menggali suatu fenomena dan mengapa fenomena tersebut dapat terjadi, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Pemilihan metode penelitian kualitatif ini sesuai dengan pernyataan dari Basrowi & Suwandi (2008 : 8), yang menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menemukan sifat atau pengalaman seseorang dengan suatu fenomena serta untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena tersebut. Pada penelitian kualitatif, objek penelitian adalah objek yang alamiah, apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, berada di dalam objek, maupun keluar dari objek penelitian, kondisi objek penelitian relatif tidak berubah (Sugiyono, 2012 : 2).

Fokus pengamatan sebagaimana yang dijelaskan oleh Basrowi & Suwandi (2008 : 188) dilakukan terhadap 3 (tiga) komponen utama, yaitu *space* (ruang, tempat), aktor (pelaku), dan aktifitas (kegiatan). Karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data pada metode penelitian kualitatif juga dijelaskan oleh Patton (2009 : 1) bahwa ada 3 (tiga) cara, yaitu : wawancara mendalam, observasi langsung, dan pemanfaatan dokumen.

D. Pola Tata Ruang Permukiman Komunitas *Aboge* Cikakak



Gambar 1. Peta Permukiman Komunitas Islam *Aboge* Cikakak

Sumber : Widyandini & Lestariningsih, 2014

Wilayah permukiman yang ditinggali oleh komunitas Islam *Aboge* ini terletak di sekitar Masjid Saka Tunggal Baitussalam, tepatnya di Dusun IV Grumbul Pekuncen Desa Cikakak. Grumbul ini dinamakan Pekuncen karena merupakan grumbul tempat tinggal para kuncen, sehingga oleh masyarakat sekitar dikenal dengan nama Grumbul Pekuncen. Untuk menuju ke permukiman ini dapat melalui Jalan Raya Ajibarang - Wangon, lalu belok ke arah Utara sejauh kurang lebih 1 km. Apabila telah memasuki gapura selamat datang bertuliskan Masjid Saka Tunggal Cikakak, berarti kita telah memasuki permukiman komunitas Islam *Aboge* Cikakak.

Elemen tata ruang yang terdapat pada permukiman ini adalah Masjid Saka Tunggal Cikakak yang didirikan 1522 Masehi oleh Mbah Tholih; makam Mbah Tholih yang terletak di sebelah Barat Masjid Saka Tunggal Cikakak dengan luas mencapai 5 Ha; rumah adat *kuncen* yang berjumlah 3 (tiga) buah sesuai dengan jumlah *kuncen*, yaitu *Kuncen* Cikakak Gunung, *Kuncen* Cikakak Tengah, *Kuncen* Cikakak Lebak; *pelataran* merupakan ruang

terbuka yang terletak di sebelah Barat mesjid, dan menghubungkan mesjid dengan makan dan rumah- rumah adat kuncen; sumber air untuk warga komunitas Islam *Aboge* Cikakak berasal dari mata air di Cikakak Gunung, rumah warga yang sebagian besar terletak di sebelah Timur dan Selatan mesjid; hutan pinus yang mengelilingi permukiman; dan persawahan sebagai lahan mata pencaharian sebagian besar warga.

E. Analisa

Pada permukiman komunitas Kejawen Bonokeling di Jatilawang, Banyumas, semua rumah tinggal baik *Kongsen* maupun rumah tinggal masyarakatnya berorientasi ke arah Utara maupun Selatan. Ke arah Utara jelas karena makam Bonokeling maupun *Pasemuan* sebagai tempat ritual mereka letaknya di sebelah utara permukiman. Sedangkan orientasi ke arah Selatan dikarenakan saat *anak putu* Bonokeling meninggal, mereka dimakamkan dengan posisi membujur ke arah Utara - Selatan, sehingga mereka dalam membangun rumahnya mengikuti konsep arah Utara - Selatan. Jika mereka membangun dengan orientasi Barat - Timur maka posisi rumah mereka telah "malang" dan ini dapat berakibat tidak baik untuk mereka. Sedangkan untuk beberapa rumah yang terletak di sebelah Utara jalan desa, rumah menghadap ke arah Selatan. Selain karena berorientasi pada jalan, juga agar mereka bisa menghadap ke arah *Pasemuan*, sebagai bentuk penghormatan mereka pada tempat ritual.

Konsep orientasi rumah menghadap ke arah Utara - Selatan juga terjadi di permukiman komunitas *Aboge* di Desa Cikakak. Hanya saja penyebab terjadinya orientasi Utara - Selatan pada permukiman *Aboge* Cikakak berbeda dengan yang terjadi di permukiman Bonokeling. Jika permukiman Bonokeling menghadap Utara - Selatan karena untuk menghormati makam Bonokeling dan *Pasemuan* sebagai tempat ritual, maka di permukiman *Aboge* Cikakak karena untuk menghormati keberadaan Mesjid Saka Tunggal Cikakak. Rumah adat *Kuncen* Cikakak Gunung dan *Kuncen* Cikakak Tengah menghadap ke arah Selatan, sedangkan rumah adat *Kuncen* Cikakak Lebak menghadap ke arah Utara. Kesemuanya menghadap ke arah mesjid.

Sedangkan untuk orientasi arah hadap rumah warga terlihat lebih fleksibel, dalam arti dapat menghadap ke Utara, Selatan, dan Barat, mengikuti pola arah hadap rumah adat *kuncen* yang juga Utara - Selatan yang menghadap ke arah mesjid. Namun tetap pamali bila rumah warga menghadap ke arah Timur. Hal ini dikarenakan jika rumah warga menghadap ke arah

Timur maka rumah warga tersebut dianggap telah membelakangi makam Mbah Tholih sesepuh komunitas Islam *Aboge* Cikakak sekaligus juga dianggap membelakangi Mesjid Saka Tunggal sebagai rumah ibadah warga. Aturan tidak tertulis ini sangat dipegang teguh oleh warga permukiman.

Untuk rumah-rumah warga yang letaknya sudah agak jauh sekitar 100 meter dari mesjid dan makam, orientasi arah hadapnya cenderung ke arah jalan desa. Hal ini menjadikan arah hadap rumah warga tidak selalu menghadap ke Utara dan Selatan, namun juga ada yang menghadap ke arah Timur dan Barat, menyesuaikan letak jalan desa. Arah hadap rumah yang ke arah jalan desa akan mempermudah akses keluar masuk warga dari rumah mereka masing-masing. Selain itu dengan rumah yang saling berhadapan dan letaknya berdekatan satu sama lain akan lebih mempermudah warga dalam bersosialisasi. Dapat dikatakan bahwa orientasi arah hadap rumah warga ke arah jalan lebih merujuk kepada kegiatan atau aktifitas sosial ekonomi.

Hirarki atau tingkat kesakralan pada elemen tata ruang permukiman memiliki tingkatan yang berbeda-beda dari yang tertinggi hingga terendah. Pada permukiman Bonokeling, hirarki tertinggi terdapat pada makam Mbah Bonokeling yang terletak di atas bukit di sebelah Barat Laut permukiman. Sedangkan hirarki terendah terdapat pada area persawahan yang merupakan area mata pencaharian komunitas Bonokeling. Permukiman *Aboge* Cikakak juga memiliki pola hirarki yang hampir sama dengan permukiman Bonokeling.

Makam Mbah Tholih berada di atas bukit yang terletak di sebelah Barat Laut permukiman. Di sebelah Timur kaki bukit terdapat Mesjid Saka Tunggal sebagai tempat ibadah sekaligus tempat sosial budaya komunitas Islam *Aboge* Cikakak. Mesjid dikelilingi oleh rumah adat *kuncen* yang berjumlah 3 (tiga) buah. Dilihat dari kontur lahannya, maka mesjid dan rumah adat *kuncen* ini berada di lahan dengan topografi yang lebih rendah dari makam. Ini dapat dikatakan bahwa mesjid dan rumah adat *kuncen* hirarkinya di bawah makam. Rumah warga terletak di sebelah Timur dan Selatan Mesjid Saka Tunggal.

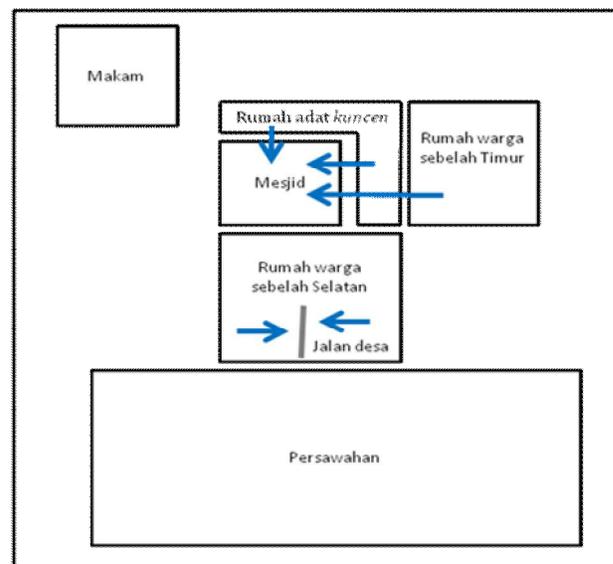
Antara Mesjid Saka Tunggal dengan rumah warga di sebelah Timur dibatasi oleh Sungai Asahan. Sedangkan antara Mesjid Saka Tunggal dengan rumah warga di sebelah Selatan dibatasi oleh jarak sekitar 100 meter. Jadi mesjid dan rumah adat ini terletak di zona khusus yang tidak dapat dicampuri oleh rumah warga. Selain karena faktor sempitnya lahan,

juga bisa jadi dikarenakan untuk menunjukkan eksklusifitas dan eksistensi bangunan dan penggunaan bangunan di zona ini.

Di sebelah Selatan dan Barat Daya permukiman, sekitar 500 meter dari Mesjid Saka Tunggal terdapat area persawahan yang merupakan tempat mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Cikakak. Area persawahan ini terletak terpisah dengan permukiman penduduk. Hal ini memberikan dampak positif bagi permukiman *Aboge* Cikakak. Yang pertama, rumah warga menjadi mengelompok sehingga keamanan, rasa sosial, dan kemasyarakatan warganya lebih kuat. Yang kedua, dengan persawahan terpisah dengan permukiman maka permukiman menjadi lebih bersih dan rapi.

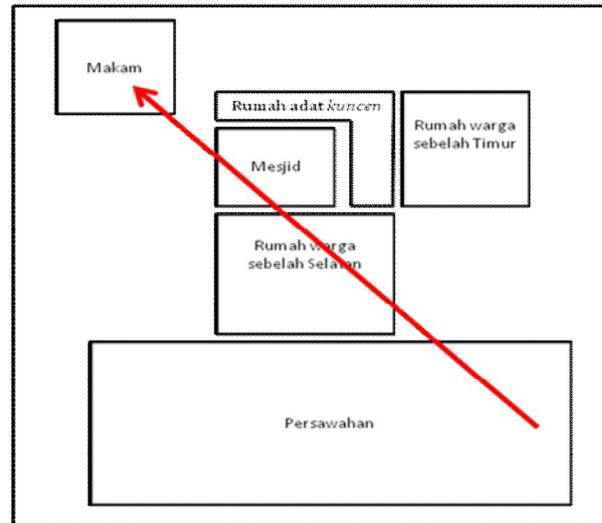
F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi rumah warga komunitas *Aboge* Cikakak terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu : untuk rumah adat *kuncen* orientasi ke arah Utara dan Selatan menghadap ke mesjid, untuk rumah warga di sebelah Timur mesjid orientasi ke arah Utara, Selatan, dan Barat menghadap ke mesjid, sedangkan untuk rumah warga yang letak rumahnya di luar radius 100 meter dari mesjid orientasi ke arah Utara, Selatan, Barat, dan Timur menghadap ke arah jalan desa sebagai akses keluar masuk rumah.



Gambar 2. Orientasi Rumah Warga Permukiman *Aboge* Cikakak
Sumber : Widyandini dan Lestariningsih, 2014

Untuk hirarki dapat diambil kesimpulan bahwa elemen tata ruang permukiman Aboge Cikakak dengan hirarki tertinggi terdapat pada makam Mbah Tholih. Hirarki di bawahnya adalah mesjid dan rumah adat *kuncen*. Hirarki selanjutnya adalah rumah warga, dan hirarki terendah adalah area persawahan.



Gambar 3. Hirarki Elemen Tata Ruang Permukiman Aboge Cikakak
 Sumber : Widyandini dan Lestariningsih, 2014

G. Rekomendasi

Sebagai permukiman yang dihuni oleh komunitas Islam *Kejawen*, permukiman *Aboge* Cikakak, Wangon, Banyumas ini memiliki keunikan yang tidak dijumpai di permukiman lainnya. Aturan-aturan adat juga masih terjaga ketat di dalam permukiman ini, khususnya yang berkaitan dengan orientasi dan hirarki bangunan. Melihat potensi yang dimiliki oleh permukiman *Aboge* Cikakak ini, maka upaya konservasi dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas, masyarakat umum, dan warga Desa Cikakak sendiri sangat mutlak diperlukan supaya kearifan lokal yang dimiliki permukiman dan komunitas *Aboge* Cikakak ini tidak tergerus oleh perubahan jaman karena adanya kemajuan pengetahuan dan teknologi.

H. Daftar Pustaka

Antariksa. 2011. *Pola Permukiman Tradisional*. Dalam *blog* <http://antariksaarticle.blogspot.com/2011/01/pola-permukiman-tradisional.html>. Diakses pada hari Selasa tanggal 25 Maret 2014.

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ching, Francis DK. 1993. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya* (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasongko, Ibnu. 2003. *Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Memahami Perubahan Struktur Ruang Permukiman Kasus Desa Puyung – Lombok Tengah*. Jurnal NALARs Volume 2 Nomor 2 : 61-81. Diakses melalui http://portalgaruda.org/download_article.php?article=70826&val=4880, pada hari Jumat tanggal 4 April 2014.
- Soepadi, Setyo Soetiadji. 1997. *Anatomi Tampak*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- UU No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman
- Widyandini, Wita dan Lestariningsih, Dwi Jati. 2014. *Pola Permukiman Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas. Penelitian Dosen Pemula*. Purwokerto: Universitas Wijayakusuma.
- Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Penerbit Yayasan Padamu Negeri.